

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus utama yakni perempuan dalam sektor publik, perempuan dalam sektor publik tersebut bertindak sebagai pemegang jabatan struktural akademik dan non akademik. Peneliti berupaya mendeskripsikan bagaimana peran perempuan yang memiliki jabatan struktural akademik dan non akademik serta menganalisis hambatan dan dampak atas jabatan tersebut.

Diperlukannya sejumlah data di lapangan yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran untuk memahami fenomena tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif dipilih berdasarkan permasalahan yang dikaji oleh peneliti mengenai fenomena kepemimpinan wanita di Universitas Pendidikan Indonesia, pendekatan tersebut dirasa pantas digunakan dalam kajian yang hendak dicapai oleh peneliti.

Alasan lain peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah informasi yang harus bersifat aktual serta sumber informasi didapatkan langsung dari sumber partisipan penelitiannya tentu menjadi rasionalisasi untuk memilih pendekatan kualitatif. Selanjutnya, penelitian ini berusaha memperoleh gambaran nyata serta tidak menguji hipotesis, gambaran yang dimaksud adalah informasi yang diperoleh dari partisipan penelitian.

Berdasarkan kebutuhannya penelitian ini banyak mengkaji pola komunikasi dalam masyarakat secara langsung yang kemudian dianalisis berdasarkan teori yang relevan, penelitian ini pun dituangkan dalam bentuk kualitatif dengan mendeskripsikan temuan dan tidak dituangkan dalam bentuk statistik angka. Hal ini serupa dengan Moloeng (2007, hlm. 6) yang menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Sugiyono (2014, hlm. 15) bahwa “Penelitian kualitatif memandang objek sebagai suatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, secara utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan”. Selain itu Creswell (2010, hlm. 4) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengetahui dan mengenali objek penelitian, selain itu peneliti dapat merasakan keadaan secara langsung di lokasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggali serta mendalami makna melalui proses yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, hal tersebut ditujukan untuk mengumpulkan data dari partisipan sebagai hal yang perlu dianalisis serta diinterpretasikan dari hal bersifat khusus kedalam tema umum yang dideskripsikan secara utuh dalam bentuk kata-kata sehingga penelitian ini dapat dipahami, sebagaimana dengan pandangan Sugiyono (2014, hlm. 3) bahwa “Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak”. Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam fenomena yang menjadi objek penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi deskriptif, menurut Sugiyono (2014, hlm. 15) “Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* yang biasa digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif secara alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci”. Dengan menggunakan studi deskriptif peneliti mengharapkan adanya kedalaman informasi, sesuai dengan alasan yang diungkapkan peneliti sebelumnya tentang penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini, dalam paparannya Arikunto (2009, hlm 234) menjelaskan bahwa

“Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan”. Hal tersebut senada dengan apa yang utarakan Nawawi dan Martini (1994, hlm. 73) bahwa “Metode deskriptif sebagai metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut”

Bedasarkan pengertian yang telah diuraikan maka studi deskriptif merupakan studi yang digunakan untuk menggambarkan kondisi objektif tentang gejala atau keadaan tertentu berdasarkan fakta-fakta yang ada, studi ini pada dasarnya dilakukan secara intensif dengan kurun waktu yang cukup lama dan dilakukan kepada individu atau kelompok yang memiliki gejala atau keadaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu tentang kepemimpinan perempuan di Universitas Pendidikan Indonesia.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini tentunya sudah sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini, tanpa perlu menyebarkan angket dan peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian secara langsung, diharapkan peneliti dapat mengetahui secara mendalam dan penelitian ini dapat dipahami secara utuh.

3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Partisipan utama dalam penelitian ini adalah perempuan yang memiliki jabatan struktural akademik dan struktural non akademik di lingkungan Universitas pendidikan indonesia. Untuk mendukung informasi dan memberikan pandangan lain yang dapat menjelaskan fenomena kepemimpinan perempuan di Universitas Pendidikan Indonesia, peneliti memilih laki-laki dalam jabatan struktural akademik dan struktural non akademik serta karyawan atau bawahan dari pimpinan perempuan sebagai partisipan pendukung dalam penelitian ini.

Penelitian tentu memerlukan informasi sebagai sumber kajian yang dipergunakan, sumber yang dapat memberikan informasi serta data dapat peneliti sebut sebagai partisipan penelitian, partisipan penelitian dapat dipilih dan

dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Raco (2010, hlm. 190) memaparkan:

Pertama, partisipan adalah mereka yang tentunya memiliki informasi yang dibutuhkan. Kedua, mereka yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalaman atau memberikan informasi yang dibutuhkan. Ketiga, dengan benar-benar terlibat dengan sengaja, peristiwa masalah itu, dalam arti mereka mengalaminya secara langsung. Keempat, bersedia untuk ikut dan diwawancarai. Kelima, mereka harus tidak berada dibawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya. Jadi, syarat yang utama yaitu kredibel dan kaya akan informasi yang dibutuhkan.

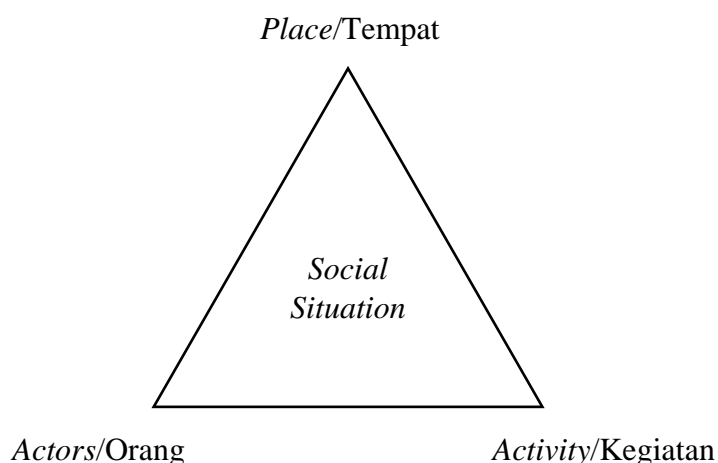
Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya (Sukmadinata, 2010, hlm. 94). Berdasarkan pendapat di atas partisipan haruslah orang yang kredibel, adalah pelaku atau orang yang benar-benar terlibat langsung dalam suatu peristiwa yang akan diteliti sehingga akan memberikan informasi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan, kecakapan partisipan dalam menyampaikan informasi perlu digaris bawahi dalam menentukan partisipan, hal tersebut dilakukan peneliti supaya peneliti mendapatkan informasi yang tepat dan akurat. Artinya, peneliti tidak menggunakan seluruh populasi sebagai partisipan penelitian melainkan mengambil partisipan penelitian yang dirasa dapat mewakili informasi penelitian, hal tersebut sesuai dengan Pendapat Sugiyono (2014, hlm. 53) bahwa “Teknik pengambilan sampel tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”.

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan yang memiliki jabatan struktural akademik dan non akademik di Universitas Pendidikan Indonesia. Sampel yang dipergunakan adalah pimpinan perempuan yang memiliki pangkat jabatan tingkat IV/eselon I, sampel tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan masa kerja dan juga tingkat akademik yang telah ditempuh partisipan sehingga dapat memberikan informasi yang lebih kredibel. Selanjutnya, untuk menambah informasi dan pandangan lain tentang fenomena kepemimpinan perempuan di Universitas Pendidikan Indonesia, peneliti meminta partisipan utama untuk merekomendasikan sampel lain yang dapat dipercaya memberikan informasi

yang baik. Hal yang dilakukan peneliti merupakan penerapan dari teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Teknik sampling yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014, hlm. 53-54). Berikut gambar tiga elemen dalam situasi sosial:

Gambar 3.1
Tiga elemen dalam situasi sosial



Sumber: Sugiyono, 2014, hlm. 50

Situasi sosial atau objek penelitian merupakan hubungan antara kegiatan yang dilakukan oleh pelaku/aktor dan terjadi pada tempat tertentu, objek ini lah yang perlu dikaji oleh peneliti secara mendalam. Peneliti haruslah menentukan partisipan/aktor yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Selain menggunakan teknik *purposive sampling*, penelitian ini pun menggunakan teknik *snowball sampling* yang ditujukan untuk mendapatkan informasi yang semakin berkembang, pertimbangannya adalah untuk mengetahui lebih jauh informasi dari partisipan lainnya yang belum ditentukan sebelumnya. Sugiyono (2014, hlm. 54) mengutarakan “*Snowball sampling* adalah teknik

pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi banyak”. Konklusinya, dengan menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling* peneliti mengharapkan mendapatkan informasi yang komperhensif dari objek penelitian ini, *purposive sampling* dilakukan untuk menentukan partisipan penelitian yang utama serta dapat mewakili informasi yang dibutuhkan. Sebagai pelengkap *snowball sampling* digunakan untuk mendapatkan informasi pendukung yang tidak didapatkan dari partisipan penelitian yang telah ditentukan. Secara singkat partisipan penelitian yang diperlukan dalam penelitian kepemimpinan perempuan di Universitas Pendidikan Indonesia, dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Partisipan penelitian

Informan Pokok	Informan Pangkal
<ul style="list-style-type: none"> Perempuan pemegang jabatan struktural akademik dan non-akademik. 	<ul style="list-style-type: none"> Laki-laki pemegang jabatan struktural akademik dan non-akademik. Bawahan dari perempuan pemegang jabatan akademik dan non-akademik

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2017

3.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia, hal yang mendasari peneliti melakukan kegiatan penelitian di Universitas Pendidikan Indonesia adalah situasi sosial/*social situation* dari keberadaan perempuan sebagai pemegang jabatan struktural akademik dan non-akademik secara sadar menjadi hal yang nyata dan banyak ditemui pada tiap-tiap fakultasnya pun dengan struktural birokrasi non-akademik. Oleh karena itu, peneliti dapat mengamati, meneliti dan memahami situasi sosial tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan triangulasi untuk menggabungkan ketiga teknik pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mempergunakan waktu seefektif mungkin dalam mengumpulkan data sehingga data yang diinginkan

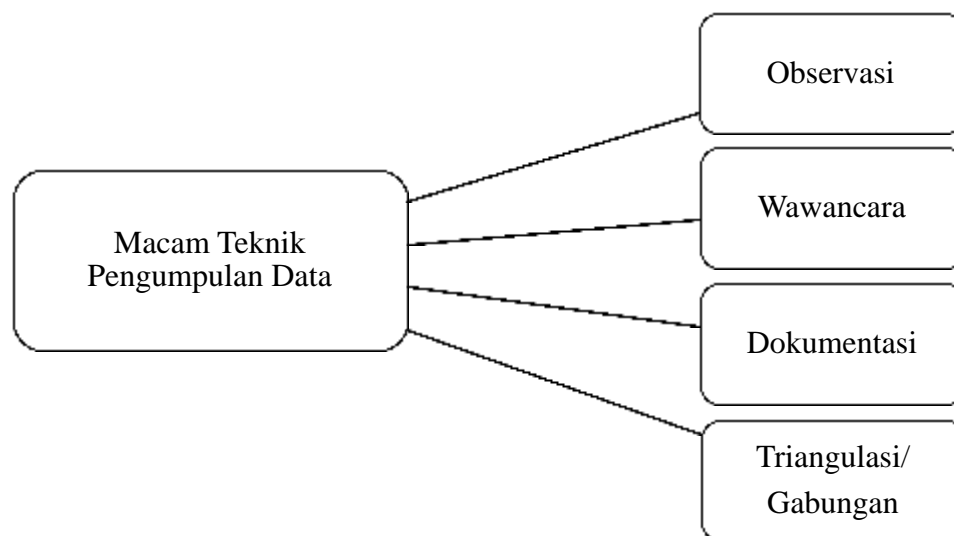
dapat tercapai, peneliti membuat beberapa pedoman dan kisi-kisi pertanyaan untuk memudahkan proses pengumpulan data. Hal tersebut dilakukan supaya peneliti tidak melewatkan poin-poin penting yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dengan adanya pedoman wawancara dan kisi-kisi pertanyaan pengumpulan data yang dilakukan dapat lebih terarah dan peneliti mendapatkan data yang baik.

Pentingnya pengumpulan data dalam penelitian mengharuskan peneliti mengetahui teknik pengumpulan data, tanpa pengumpulan data yang baik peneliti tidak akan mengetahui temuan penelitian dengan baik pula, Sugiyono (2014, hlm. 62) mengutarakan “Teknik pengumpulan data merupakan cara yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan”.

Sugiyono (2014, hlm. 62) menambahkan bahwa “Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara”. Pengumpulan data yang komperhensif tentu sangat diharapkan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti dapat menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dalam pengumpulan data di lokasi penelitian, Creswell (2010, hlm. 267) mengutarakan “Penelitian dalam kebanyakan penelitian kualitatif mengumpulkan beragam jenis data dan memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mengumpulkan informasi di lokasi penelitian. Prosedur-prosedur penelitian kualitatif melibatkan empat jenis strategi”

Bagan 3.1

Teknik pengumpulan data



Sumber : Sugiyono, 2014 hlm. 63

Banyaknya teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti pada penelitian ini tentu ditujukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan objek penelitian yaitu kepemimpinan perempuan di Universitas Pendidikan Indonesia.

3.3.1 Observasi

Peneliti melakukan kegiatan observasi secara terang-terangan/*overt observation*. Hal tersebut dilakukan karena penelitian yang dilakukan mengharuskan peneliti melihat situasi atau fenomena tersebut secara langsung, peneliti perlu melihat serangkaian peristiwa yang muncul dari kepemimpinan perempuan di Universitas Pendidikan Indonesia, peneliti pun melakukan dokumentasi sebagai tambahan analisis yang dapat dilakukan setelah observasi. Selain itu, peneliti pun dapat menggali pertanyaan diluar dari pedoman yang telah peneliti susun sebagai tambahan jika diperlukan.

Secara sederhana kegiatan observasi dapat dipahami sebagai proses mengamati, proses mengamati yang dimaksud termasuk dengan proses mengikuti suatu kejadian lalu merekam dan mencatatnya. Marshal (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 64) berpendapat “*Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”, yaitu; melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Secara sistematis observasi pun dijelaskan oleh Bungin (2010, hlm. 115) bahwa:

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.

Pentingnya panca indra terutama mata dalam kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti digunakan untuk merekam segala sesuatu situasi sosial dalam masyarakat. Bila panca indra memiliki peran yang sangat penting dalam observasi, kedudukan observasi pun memiliki kedudukan yang penting dalam ilmu pengetahuan sesuai dengan Nasution (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 64) yang menyatakan bahwa “Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan”. Pendapat tersebut memang tidak salah bila memposisikan observasi sebagai dasar dari ilmu pengetahuan, hal ini didasarkan pada seriap perkembangan ilmu pengetahuan adalah hasil pengamatan dari keingintahuan manusia dengan fakta-fakta yang semakin berkembang.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan observasi dikemukakan oleh Bungin (2010, hlm. 117) yaitu:

- 1) Hal hal apa yang hendak diamati;
- 2) Bagaimana mencatat pengamatan;
- 3) Alat bantu pengamatan;
- 4) Bagaimana mengatur jarak anata pengamat dan objek yang diteliti.

Proses observasi dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah observasi langsung, peneliti hanya mengamati secara langsung peristiwa tentang kepemimpinan perempuan di Universitas Pendidikan Indonesia, maupun kepada subjek-subjek pendukung dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Sanafiah (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 64) ”Mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan bersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tidak berstruktur”. Rasionalisasi peneliti menggunakan observasi langsung dalah sebagai upaya peneliti melihat, mengamati dan merekan subjek penelitian sebagai representasi situasi sosialnya.

3.3.2 Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada pimpinan-pimpinan perempuan yang sedang menjabat, pimpinan tersebut telah dipilih sebelumnya dalam sampling yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan petunjuk dari pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Setelah wawancara dengan pimpinan perempuan, peneliti meminta rekomendasi kepada pimpinan perempuan yang ditujukan kepada laki-laki dalam jabatan yang setara dan karyawan dari pimpinan perempuan yang dapat diwawancarai dan dapat memberikan pandangan lain.

Setelah rekomendasi didapatkan, peneliti akan mewawancarai laki-laki dalam jabatan yang setara dengan pimpinan perempuan dan juga karyawan dari kepemimpinan perempuan dengan menggunakan pedoman wawancara dan pertanyaan yang berbeda dengan pimpinan perempuan. Wawancara yang dilakukan akan menyesuaikan waktu narasumber.

Mendapatkan informasi sebagai tujuan utama dari penelitian mengharuskan peneliti berusaha mendapatkan informasi dengan detail, observasi/pengamatan dalam penelitian tidak akan memberikan cukup informasi bagi peneliti. Oleh karena itu, peneliti harus menggabungkan observasi dan wawancara. Nasution (1998, hlm. 69) “Dalam sebuah penelitian kualitatif, observasi saja belum memadai, itu sebabnya observasi harus dilengkapi dengan wawancara”. Terjadinya proses tanya jawab dengan informan serta pengamatan langsung kepada subjek penelitian memungkinkan peneliti untuk mendapat informasi yang sesuai dengan kebutuhan.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya-jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai (Fatoni, 2006, hlm. 105). Senada dengan pendapat tersebut Esterberg (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 72) mengemukakan:

A meeting of two person to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning of a particular topic: wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Melalui tatap muka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan peneliti dapat mengetahui lebih lanjut makna dari kegiatan yang

dilakukan oleh informan yang sudah terrekan dalam observasi yang dilakukan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada informan pun dapat berupa pertanyaan tanpa pedoman, hal ini sesuai dengan pandangan Bungin (2010, hlm. 108) yakni:

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara mendalam dilakukan dengan betatap muka serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar dan terspesifik mengenai kepemimpinan perempuan di Universitas Pendidikan Indonesia kepada informan pokok dan informan pendukung agar dapat menggambarkan keadaan dari sudut pandang */point of view* yang berbeda. Sementara itu, waktu dan tempat disesuaikan dengan kesediaan informan, waktu untuk melakukan wawancara pun tidak hanya dilakukan sekali tetapi dilakukan sampai kebutuhan data dapat dirasa valid dan telah menemui titik jenuh pada tiap-tiap jawaban informan, hal ini dilakukan peneliti untuk data yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Dokumentasi dalam arti sederhana dapat dikatakan sebagai catatan peristiwa, studi dokumentasi berhubungan dengan dokumen-dokumen atau catatan-catatan penting sebagai bukti kegiatan penelitian seperti foto, video serta rekaman dari sesi observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Peneliti melakukan dokumentasi foto saat observasi dan wawancara, kemudian peneliti merekam sesi wawancara dalam bentuk audio, hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat menerjemahkan kembali hasil wawancara kedalam bentuk teks.

Arikunto (2009, hlm. 236) dalam pandangannya menyatakan studi dokumentasi/dokumenter sebagai “Suatu teknik yang digunakan dan mencari data mengenai hal-hal atau catatan-catatan, buku-buku, surat kabar, prasasti, kajian kurikulum dan sebagainya”. Sementara itu, Sugiyono (2014, hlm. 82) mengemukakan bahwa:

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto-foto, gambar hidup sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film dan lain-lain.

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 158).

Dapat disimpulkan bahwa dalam studi dokumentasi peneliti dapat memperoleh gambaran nyata dalam berbagai tipe dokumen seperti tulisan/catatan, *visual*/gambar, *audio*/suara, *audia-visual* (film/video) serta karya lain yang bersifat momental. Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti tentu perlu memiliki kriteria dan didasarkan kepada beberapa hal, Lincon dan Guba (1985, hlm. 276-277) menjelaskan tentang dasar data-data yang perlu dikumpulkan dalam studi dokumentasi, yaitu:

- 1) Dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif mudah.
- 2) Merupakan informasi yang mantap, baik dalam pengertian, merefleksikan situasi secara akurat, maupun dapat dianalisis ulang tanpa melalui perubahan didalamnya.
- 3) Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang kaya.
- 4) Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan kenyataan formal.
- 5) Tidak seperti sumber pada manusia, baik dokumen maupun catatan non kreatif, tidak memberikan reaksi dan respon atau perlakuan peneliti.

Studi dokumentasi sebagai pelengkap dalam penelitian dari metode observasi dan wawancara yang dilakukan bertujuan memperkuat informasi dari dokumen-dokumen yang didapatkan dan dikumpulkan sebagai bahan analisis peneliti dalam mengkaji penelitian kepemimpinan perempuan di Universitas Pendidikan Indonesia. Berbagai referensi seperti buku, gambar, catatan dari hasil wawancara serta bukti rekaman suara dan video dikumpulkan oleh peneliti guna proses analisis dan bisa dilakukan analisis kembali kalau ada kekeliruan dalam hasil analisis yang dilakukan peneliti sebelumnya.

3.3.4 Studi Literatur

Studi literatur merupakan kegiatan membedah buku, jurnal ataupun penelitian yang telah ada sebelumnya yang dapat dijadikan acuan dan referensi yang identik atau serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai referensi-referensi lainnya yang dapat dijadikan pendukung dalam penelitian ini peneliti pun dapat memuat artikel yang terdapat di internet/*internet research*, koran maupun majalah dengan syarat artikel tersebut relevan dengan kajian yang diteliti.

Peneliti berusaha mencari berbagai referensi literatur hal-hal yang berupa teori, pengertian dan uraian-uraian yang dikemukakan oleh ahli serta penulis sebagai landasan peneliti melakukan jadian. Khususnya terhadap materi yang relevan dengan kepemimpinan perempuan yang menjadi objek kajian peneliti. Kartono (1996, hlm. 33) mengemukakan “Studi literatur adalah teknik penelitian yang dapat berupa informasi data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang didapat dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, dokumentasi, dan lain-lain”.

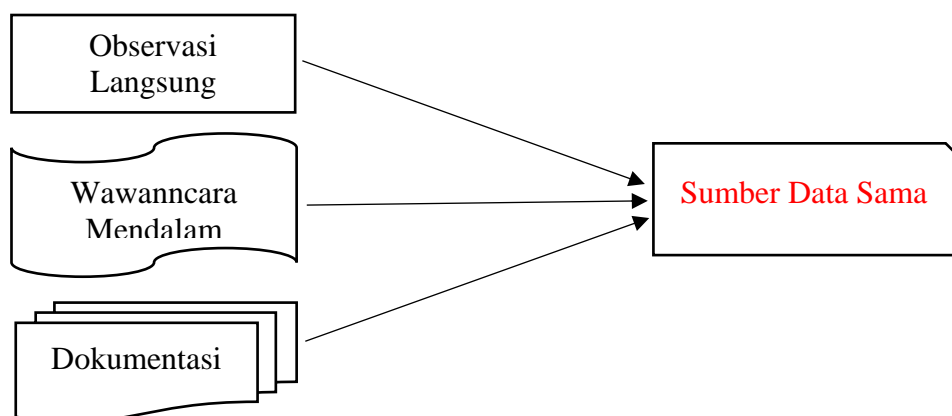
Peneliti mendapatkan berbagai macam literatur yang memuat teori-teori, pandangan/pendapat, konsep dan artikel yang relevan dengan kajian kepemimpinan perempuan. Diantaranya, buku yang berjudul *Feminisme dan Postfeminisme* dari Sarah Gamble yang memuat banyak pemikiran tentang perempuan dan feminisme, berbagai artikel dan tulisan tentang kepemimpinan perempuan di buku yang berjudul *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan* karya Mely G. Tan serta konflik yang terjadi dalam diri perempuan yang dimuat dalam buku *Perempuan vs. Perempuan* karangan Ellys Lestari Pembayun, dan lain sebagainya. Buku, artikel dan jurnal yang dipelajari adalah tulisan-tulisan dan pemikiran-pemikiran yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.

3.4 Triangulasi

Triangulasi adalah upaya menggabungkan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya sebagai pemeriksaan validitas data, hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diubah menjadi satu data yang utuh. Sugiyono (2014, hlm. 84) mengemukakan :

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Bagan 3.2
Triangulasi data



Sumber: Sugiyono, 2014, hlm. 84

Triangulasi merupakan teknik paling akhir yang digunakan peneliti dalam upaya menggali data di lokasi penelitian. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa data yang didapatkan di lokasi penelitian dari berbagai cara pengumpulan data, sumber, pun dalam interval waktu yang berbeda-beda. Dapat dikerucutkan kedalam tiga kategori triangulasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu triangulasi teknik (pengumpulan data), triangulasi sumber, serta triangulasi waktu.

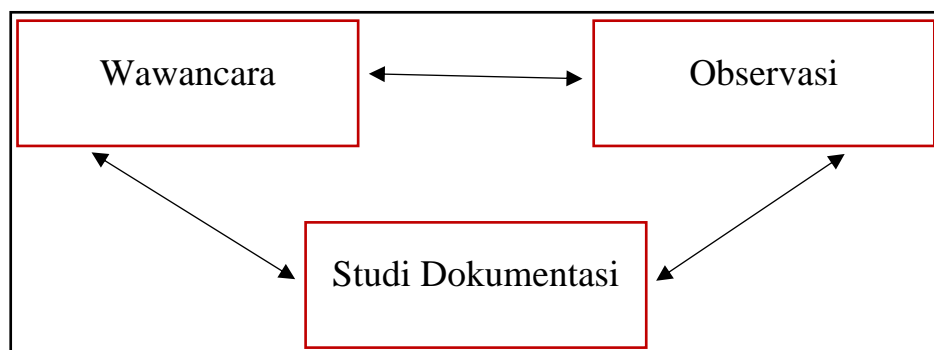
Mengumpulkan sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian (Creswell, 2010, hlm. 286-287). Tema-tema yang dibangun dalam penelitian ini sebagaimana dengan apa yang telah disampaikan merupakan sumber data dan perspektif yang dibangun dari partisipan penelitian.

Kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi mewakili teknik pengumpulan data, kemudian adanya prspektif sumber yang terdiri dari

perempuan yang memegang jabatan struktural akademik dan non-akademik, laki-laki pemegang jabatan struktural akademik dan non-akademik serta bawahan yang dipimpin oleh perempuan pemegang jabatan. Terakhir melalui perpektif waktu dalam kegiatan penelitian yang dilakukan adalah pagi, siang dan sore, hal ini terkait dengan waktu kegiatan peneliti mengumpulkan data melalui teknik pengumpulan data yang telah disebutkan.

Teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif bertujuan bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena, tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditentukan. (Stainback dalam Sugiyono, 2014, hlm. 85). Kebenaran tentang fenomena dikaji melalui tiga unsur dan sudut pandang yang ditentukan oleh peneliti.

Bagan 3.3
Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data

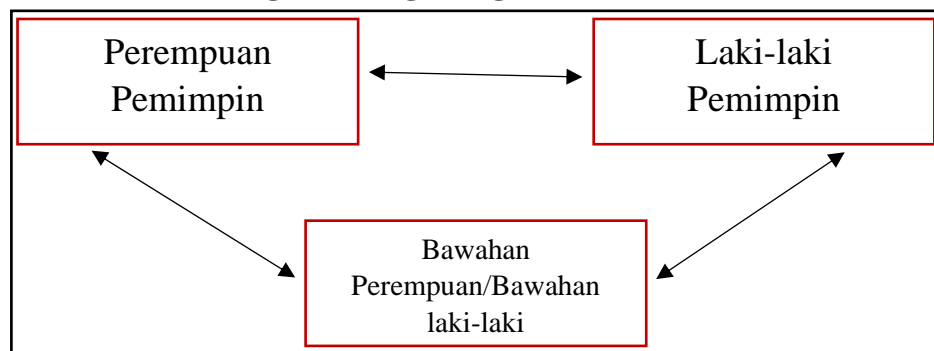


Sumber : Sugiyono (2014, hlm. 273)

Bagan 3.3 menunjukkan proses triangulasi yang didapat dari teknik pengumpulan data. Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data dilakukan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh melalui observasi lalu diperiksa kembali melalui wawancara dan dokumentasi untuk menakar apakah hal yang terlihat dalam observasi sesuai dengan perspektif

peneliti, temuan-temuan baru akan didapatkan dari proses tersebut dikarenakan peneliti belum mengetahui maksud, tujuan serta makna/arti atas setiap tindakan partisipan penelitian yang peneliti amati. dengan melakukan pemeriksaan tiga teknik pengumpulan data tersebut dan perbedaan data antara tiap-tiap teknik maka peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumberdata, partisipan penelitian/informan yang bersangkutan untuk memastikan bahwa data/informasi yang didapatkan peneliti adalah data yang sebenar-benarnya terjadi dan dapat dipertanggung jawabkan kredibilitasnya.

Bagan 3.4
Triangulasi dengan Tiga Sumber Data



Sumber : dimodifikasi dari Sugiyono (2014, hlm. 273)

Bagan 3.4 menunjukkan triangulasi tiga sumber data untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan untuk yang memeriksa kembali data telah diperoleh dari beberapa sumber tentang kepemimpinan wanita. Perempuan yang memiliki jabatan struktural akademik dan non-akademik sebagai informan pokok yang dapat memberikan informasi secara mendalam tentang kepemimpinan perempuan karena informan tersebutlah yang berperan sebagai pelaku fenomena sosial tersebut. Laki-laki yang memiliki jabatan struktural akademik dan non-akademik sebagai informan ahli yang dapat memberikan informasi dalam fenomena tersebut yang ditujukan untuk memeriksa kembali informasi yang telah disampaikan oleh informan kunci. kemudian, untuk mendeskripsikan keadaan kepemimpinan perempuan secara nyata, orang-orang yang dibawah oleh pemimpin perempuan dapat mendeskripsikan bagaimana kepemimpinan perempuan sebenarnya. Hasil data yang diperoleh dari masing-masing sumber mewakili pandangan yang berbeda-beda, pandangan yang spesifik sama selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti untuk disajikan dalam temuan penelitian.

3.5 Analisis data

Menganalisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkala, dalam proses penelitian berlangsung peneliti haruslah cermat memilih data karena pada temuan di lokasi penelitian tentunya peneliti akan dihadapkan dengan berbagai macam data terlepas data tersebut relevan atau tidak, sementara penelitian berlangsung peneliti harus mengumpulkan data sebanyak mungkin untuk dianalisis. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 89) bahwa “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penullisan hasil penelitian”. Penjelasan Miles dapat diartikan bahwa dalam penelitian kualitatif proses analisis secara umum dilakukan pada setiap proses penelitian, dimulai tahapan awal sampai dengan pelaporan penelitian analisis barulah dapat selesai.

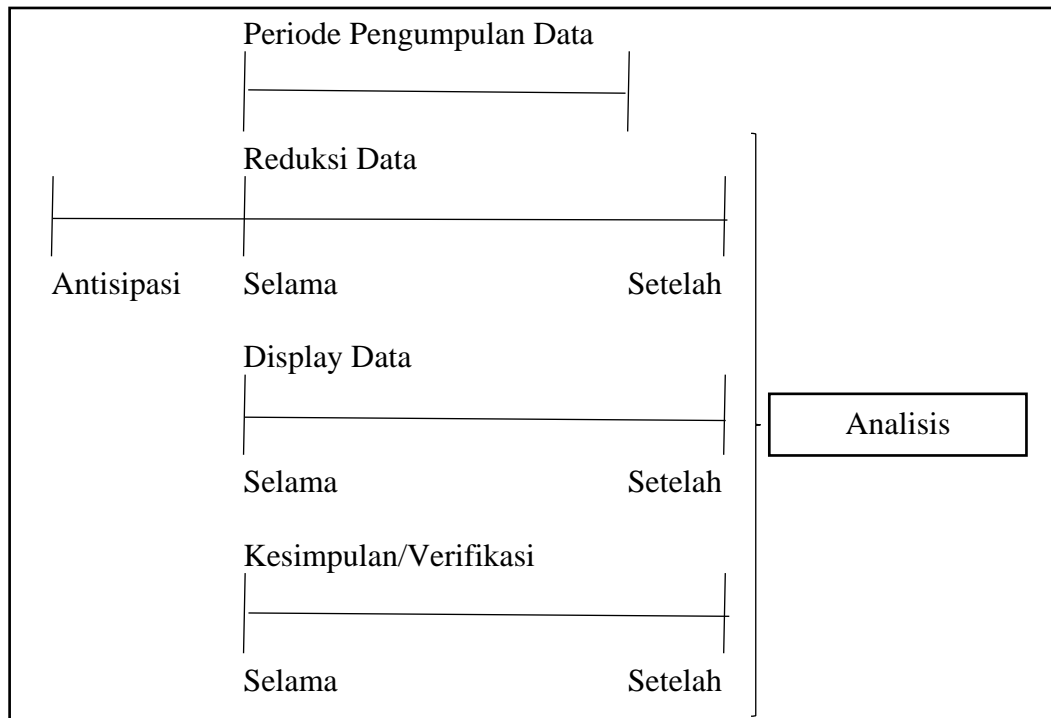
Hal serupa disampaikan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 89) menyatakan “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Dalam analisis data yang dilakukan di penelitian kualitatif peneliti harus terus melakukan analisis sampai akhir penelitian, Bogdan dan Biklen (dalam Moloeng, 2007, hlm. 248) “Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”. Analisis merupakan proses yang harus ditempuh peneliti untuk menarik simpulan sesuai dengan temuan penelitian, memilih kata-kata yang mudah dipahami oleh pembaca yaitu kata-kata yang sederhana namun memiliki makna yang dapat diinterpretasikan orang awam tanpa mengabaikan penggunaan istilah ilmiah.

Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian besar (Patton dalam Basrowi & Suwandi, 2008, hlm 91)

Proses dalam mengatur urutan, mengorganisasi dan menguraikan data tersebut terdiri dalam aktifitas *data rediction*(rduksi data), *data display*(Menyajikan Data), dan *conclusion drawing/verification*(Konklusi/verifikasi). Melalui ketiga proses

tersebut peneliti diharapkan mendapatkan data yang memenuhi kriteria, sesuai dengan kondisi lapangan. Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman ditunjukkan dalam bagan berikut:

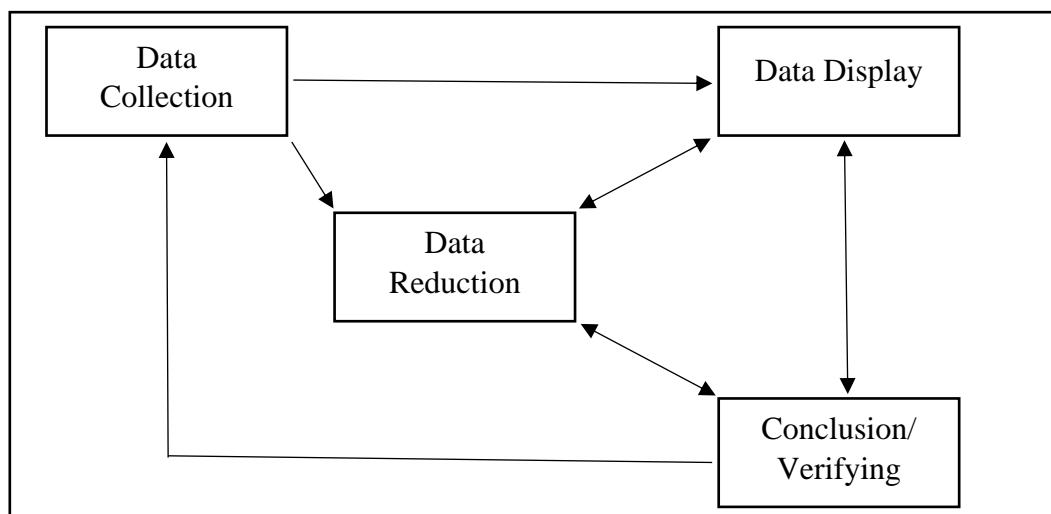
Bagan 3.5
Langkah-Langkah Analisis Data



Sumber : Sugiyono (2014, hlm. 92)

Model interaktif dalam melakukan analisis data menurut Miles dan Huberman ditunjukkan dalam bagan berikut:

Bagan 3.6
Model Interaktif dalam Melakukan Analisis Data



Sumber : Sugiyono (2014, hlm. 92)

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data dilakukan oleh peneliti saat melakukan transkrip sesi wawancara, transkrip tersebut dituangkan dari rekaman audio dalam sesi wawancara. Peneliti memilah dan memilih data, pernyataan dan informasi dari narasumber yang dapat mendukung penelitian ini dan sesuai dengan tema/pokok-pokok yang ada dalam penelitian, hasil reduksi tersebut kemudian dituangkan kedalam bentuk teks sesuai dengan poin-poin yang telah ditentukan.

Reduksi bertujuan untuk mengklasifikasi data kedalam beberapa bagian, data yang relevan dengan maksud dan tujuan penelitian akan dipisahkan dengan data yang kurang memberi informasi, misalnya data lapangan tersebut tidak berkaitan dengan topik utama permasalahan bahkan melenceng dan tidak memiliki relevansi. Sugiyono (2014, hlm. 92) menjelaskan bahwa:

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis dan melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Peneliti dituntut mengetahui secara utuh tujuan penelitian, sasaran data serta klasifikasi data di lokasi penelitian apakah dibutuhkan atau tidak, hal tersebut dikarenakan data yang didapatkan masih bersifat acak/*random*. Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 209) menjelaskan bahwa “Reduksi data merupakan proses pemilihan, permusatan perhatian, pengabstraksian, dan pentransformasikan data kasar dari lapangan”. Dengan jumlah waktu penelitian yang panjang, selain data yang didapatkan masih bersifat kasar/acak data pun akan terkumpul banyak sehingga reduksi harus dilakukan setelah penelitian selesai. Hal tersebut dimaksudkan untuk keteraturan data dalam penelitian sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan saat peneliti membutuhkan data dalam satu topik tertentu.

3.5.2 Display Data

Langkah yang dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data yang didapatkan dari lokasi penelitian adalah penyajian data, setelah data terpisahkan

kedalam data yang relevan dan tidak relevan melalui reduksi data, selanjutnya data yang memiliki relevansi dengan pokok-pokok penelitian yang telah ditentukan akan dicari pola hubungan antara satu data dengan data lainnya dengan menyusun data tersebut. Sugiyono (2014, hlm. 95) mengemukakan:

Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya tetapi dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah difahami.

Peneliti *mendisplay* data dengan tujuan memudahkan peneliti untuk memahami temuan yang terjadi di lapangan dan merencanakan apa yang harus dikerjakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dalam penyajian data, hal tersebut dimaksudkan bila ada ketidakpuasan data yang didapatkan peneliti, peneliti dapat menggali data yang utamanya kurang setelah melakukan display data. Kekurangan data tersebut dapat dilakukan dengan wawancara tambahan.

Menyusun data dalam penyajian data dilakukan secara singkat, terperinci dan menyeluruh agar memudahkan dalam memahami informasi dari lokasi penelitian secara cepat, akurat dan tepat dalam memahaminya. Penyajian data dituangkan dalam bentuk uraian yang sesuai dengan data hasil penelitian atau dilampirkan dalam bentuk laporan yang terpisah.

3.5.3 Verifikasi/*Conclusion drawing*

Langkah yang terakhir dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah verifikasi/*conclusion drawing*. Nasution (1998, hlm. 130) dalam pandangannya mengungkapkan bahwa “Kesimpulan itu mula-mula masih sangat *tentative*, kabu, diragukan, akantetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih ‘*grounded*’. Jadi kesimpulan itu harus senantiasa diverifikasi selama penelitian itu berlangsung”. Kesimpulan adalah menyatukan asumsi dengan teori dan temuan yang peneliti dapatkan di lokasi penelitian, peneliti tidak berhak mengambil kesimpulan tanpa memverifikasi data yang didapatkan. Selain itu, kesimpulan akan senantiasa menghubungkan temuan dengan teori yang dipelajari dalam satu topik yang ada dalam penelitian sehingga simpulan yang ditarik oleh peneliti memiliki dasar yang kuat dalam penyampaian dan keabsahan simpulan tersebut

dapat dipertanggungjawabkan karena peneliti memiliki dasar yang jelas dalam mengemukakan hal tersebut.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2014, hlm. 99). Intinya adalah kesimpulan adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk mencari arti, makna dan penjelasan atas apa yang dilakukan atau apa yang terjadi dalam suatu subjek penelitian yang dilakukan melalui proses pengumpulan data, meresuksi data, menyajikan data hingga pada akhirnya peneliti dapat menarik benang merah dari temuan yang peneliti temukan di lokasi penelitian. Kesimpulan tersebut disusun dan disampaikan dalam pernyataan yang singkat dan mudah dipahami yang mengacu kepada tujuan penelitian yang telah dirumuskan sehingga kesimpulan tersebut tidak terkesan abstrak/mengambang.

3.6 Isu Etik

Peneliti berusaha menganali fenomena sosial serta mendeskripsikannya dengan apa adanya sesuai dengan apa yang terjadi dan sesuai dengan pengamatan peneliti di lokasi penelitian, tersususnya pengetahuan yang tidak menduga-duga dan atas dasar informasi yang telah dikumpulkan dan sesuai dengan kenyataan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fenomena kepemimpinan perempuan, keberadaan kepemimpinan perempuan sebagai suatu kesadaran individu maupun kelompok menyangkut tentang keberadaan perempuan sebagai seorang pemimpin dalam suatu lembaga, keberadaan perempuan sebagai pemmimpin struktural akademik dan non-akademik sebagai peran formal dalam lingkungan civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia.

Perempuan yang berperan sebagai pejabat struktural akademik dan non-akademik sebagai subjek dan partisipan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian, salah satunya tidak akan merugikan dan tidak akan membahayakan perempuan yang memiliki jabatan struktural akademik dan non-akademik baik di lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan civitas

akademika Universitas Pendidikan Indonesia karena hanya digunakan demi kebutuhan akademik.